

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informatika (TI) dapat begitu cepat mengubah pola interaksi manusia. Interaksi melalui kegiatan berkomunikasi yang pada mulanya hanya bisa dilakukan dalam ruang dan waktu yang terbatas kini dapat dilakukan dengan nyaris tanpa batas. Kemudahan interaksi inilah yang memungkinkan manusia untuk dapat saling bertukar informasi secara cepat. Waktu, tempat, dan jarak saat ini bukanlah hambatan lagi bagi seseorang untuk dapat memperoleh informasi apapun yang mereka butuhkan. Hal ini memberikan dampak yang besar ke berbagai bidang lain.

Salah satu bidang yang tersentuh oleh dampak perkembangan dunia teknologi informatika ini adalah bidang pendidikan. Perkembangan TI memiliki peran penting dalam memberikan arah perkembangan dunia pendidikan. Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi ini telah mengubah sistem pembelajaran pola konvensional atau tradisional menjadi pola bermedia, di antaranya media komputer dengan internetnya yang kemudian memunculkan *e-learning* (Munir, 2009). Dalam model pembelajaran jarak jauh, pembelajaran berbasis *e-learning* menyediakan akses pendidikan yang lebih luas, di luar yang bisa dilakukan oleh sistem pembelajaran konvensional. *E-learning* itu sendiri dapat diwujudkan dengan beberapa elemen atau

alat meliputi *web*, *e-mail*, *chatting*, *instant messaging*, *video*, dan beberapa elemen pendukung lainnya.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, dampak perkembangan TI terhadap pembelajaran jarak jauh berbasis *e-learning* menjadi peluang besar untuk mengembangkan bidang pengajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Dengan pembelajaran jarak jauh berbasis *e-learning*, pembelajar BIPA yang tersebar di berbagai negara dapat dengan mudah mengakses materi bahasa Indonesia melalui internet. Peluang ini dapat menjadi masa depan yang cerah bagi perkembangan BIPA di masa yang akan datang. Hal ini pula yang membuat penelitian-penelitian terhadap model dan media pembelajaran jarak jauh ini mulai semakin banyak dilakukan.

Penelitian tentang model pembelajaran BIPA berbasis teknologi pernah dilakukan oleh Sulistyono (2012) dengan fokus penelitiannya berupa penggunaan model pembelajaran afiksasi dengan menggunakan media cakram digital (CD) interaktif dalam keterampilan menulis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran afiksasi menggunakan media cakram digital dapat memudahkan siswa memahami imbuhan me- serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Hardini (2004) dalam penelitiannya yang berjudul “Model Pembelajaran Jarak Jauh Bahasa Indonesia untuk Pembelajaran Tingkat Awal Melalui Media Internet Berbasis Konsep Hipermedia bagi Penutur Bahasa Perancis Frankofon” mencoba memperoleh hasil objektif tentang model pembelajaran jarak jauh bahasa Indonesia untuk pembelajar tingkat awal dengan menggunakan media internet yang merujuk pada konsep hipermedia bagi penutur bahasa Prancis (frankofon) dan membuat

situs web pembelajaran tersebut. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan skor siswa setelah mengikuti pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan media internet berbasis konsep hipermedia, sehingga Hardini merekomendasikan model ini dapat dipertimbangkan sebagai materi pembelajaran BIPA.

Dalam pasal 44 Undang-undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan, pemerintah berkomitmen untuk mengupayakan agar bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa Internasional. Upaya ini dilakukan secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Langkah-langkah pemerintah untuk mewujudkan cita-cita tersebut tercermin dari dukungan yang diberikan kepada tiap lembaga penyelenggara BIPA untuk meningkatkan mutunya. Selain itu, pemerintah juga memberikan kesempatan kepada para penutur asing untuk belajar bahasa Indonesia dengan menyediakan beberapa jenis beasiswa. Beberapa universitas di dalam negeri juga telah melakukan hubungan kerjasama dengan universitas-universitas di luar negeri yang memiliki jurusan bahasa Indonesia dalam bentuk program pertukaran mahasiswa.

Semua kesempatan tersebut membuka kesempatan bagi para pembelajar BIPA. Akan tetapi hal ini tentu tak dapat memenuhi semua kebutuhan para peminat BIPA di seluruh dunia. Jumlah kesempatan yang ditawarkan tak sebanyak jumlah para penutur asing yang ingin belajar bahasa Indonesia. Di samping itu, ada banyak peminat BIPA yang tak memiliki peluang untuk belajar langsung di lembaga yang

berada di Indonesia atau bahkan di negaranya masing-masing. Oleh karena itu, perlu adanya alternatif cara yang dapat memfasilitasi kebutuhan para penutur asing agar dapat belajar bahasa Indonesia di mana pun mereka berada.

Pembelajaran BIPA meliputi empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Materi lain seperti tata bahasa dan pengenalan budaya dapat disampaikan secara terpisah maupun terintegrasi. Pelaksanaan pembelajaran BIPA memerhatikan prinsip-prinsip pemerolehan bahasa kedua. Salah satu hal penting dalam proses pembelajara bahasa kedua adalah adanya interaksi langsung antara pembelajar dengan pengajar. Interaksi langsung antara pengajar dan pembelajar, sebagaimana yang biasanya terjadi dalam kelas konvensional, masih menjadi bagian yang penting dalam proses pembelajaran bahasa asing, khususnya dalam keterampilan berbicara.

Interaksi ini memungkinkan pembelajar untuk dapat berlatih berbicara dengan pengajar atau dengan pembelajar lainnya. Melalui kegiatan tersebut pengajar bisa langsung membimbing pembelajar untuk meningkatkan keterampilan mereka. Sebagaimana sebuah keterampilan, semakin banyak kesempatan untuk berlatih maka semakin tinggi pula peluang untuk meningkatkan kemahiran berbicara para pembelajar tersebut. Demikian halnya dengan pembelajaran keterampilan berbicara BIPA. Dalam proses pembelajaran berbicara BIPA, interaksi langsung antara pembelajar dan pengajar dilakukan untuk melatih keterampilan berbahasa yang meliputi aspek pelafalan, pilihan kosakata, ketepatan tata bahasa, hingga intonasi dan

aspek kesantunan. Seluruh aspek ini dilatih terus-menerus dengan bimbingan pengajar yang secara bersamaan juga berperan sebagai model dan mitra tutur bagi pembelajar.

Dalam konteks pembelajaran jarak jauh berbasis internet atau dikenal pula dengan istilah *e-learning* persoalan mengenai terpenuhi atau tidaknya kebutuhan pembelajar untuk berinteraksi langsung dengan pengajar menjadi hal yang sangat diperhatikan. Sejak pertama kali muncul, pembelajaran jarak jauh dengan model *e-learning* telah menjadi alternatif yang berpotensi untuk mengatasi masalah pembelajaran bahasa asing dalam hal keterbatasan jarak antara pengajar dan pembelajarannya. Dengan pembelajaran jarak jauh berbasis *e-learning*, pembelajar di seluruh dunia dapat memiliki kesempatan untuk belajar langsung dari penutur asli.

Terdapat beberapa jenis model *e-learning* berdasarkan karakteristik pelaksanaannya. Namun secara umum model ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu *synchronous* dan *asynchronous*. Kedua sistem pelaksanaan *e-learning* tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pelaksanaan model *e-learning* secara *synchronous* dilakukan secara langsung dan menghadirkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Dengan kata lain, pembelajar dan pengajar dapat terhubung dan berinteraksi secara langsung di waktu tersebut. Di sisi lain, model *e-learning* yang dilakukan secara *asynchronous* lebih memberikan keleluasaan pada pembelajar maupun pegajar karena pelaksanaannya dapat dilakukan dalam waktu yang berbeda. Dengan kata lain pembelajaran tersebut

tidak dilaksanakan secara langsung. Siswa dapat kapanpun mengakses materi dan mengikuti kegiatan pembelajaran secara *offline*.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, pembelajaran jarak jauh menggunakan sistem *e-learning* dapat menjadi alternatif dalam mengatasi persoalan keterbatasan jarak antara pengajar dan pembelajar. Dengan kata lain, pembelajaran menggunakan sistem *e-learning* ini juga dapat dilakukan oleh pengajar atau lembaga penyelenggara BIPA. Apabila dilihat dari karakteristik *e-learning* secara *synchronous*, maka interaksi langsung antara pembelajar dengan pengajar dalam kegiatan pembelajaran berbicara BIPA sejatinya dapat terlaksana. Dengan kata lain, perlu adanya model pembelajaran yang mampu memadukan model pembelajaran *e-learning* yang bersifat *synchronous* dan yang *asynchronous*.

Model *blended learning* dalam konteks pembelajaran jarak jauh dikenal sebagai model yang menggabungkan antara teknologi informasi dan komunikasi atau *web-based* dengan pertemuan langsung. Dalam bunya yang berjudul *The Blended Learning Book*, Josh Bersin mendefinisikan *blended learning* sebagai kombinasi dari beberapa media penyampaian yang berbeda dalam pembelajaran, aspek kegiatan, teknologi dan kemasannya. Tujuannya adalah untuk mencapai hasil yang optimal dari pelaksanaan sebuah program pembelajaran. Model *blended learning* ini dapat berupa perpaduan antara model *synchronous e-learning* dan *asynchronous e-learning*. Artinya, model ini juga dapat diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran BIPA jarak jauh, khususnya dalam pengajaran keterampilan berbicara. Namun, hal tersebut perlu dibuktikan secara ilmiah melalui sebuah kegiatan penelitian.

Ellis Reni Artyana, 2015

Penggunaan Model Blended Learning Dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Berbasis Pada Kesantunan Berbahasa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model *blended learning* dalam pembelajaran keterampilan berbicara terhadap pembelajar BIPA di tingkat menengah atau B1. Pembelajaran ini dilakukan untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan berbicara meliputi ketepatan dalam hal pelafalan, kosakata, tata bahasa, intonasi, dan kesantunan berbicara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat keterampilan berbicara siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model tersebut. Materi disampaikan dalam pembelajaran ini adalah materi berbicara dengan berbasis pada kesantunan berbahasa. Judul penelitian ini adalah **Penggunaan Model *Blended Learning* dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Berbasis pada Kesantunan Berbahasa**. Paparan lebih lanjut mengenai penelitian ini akan dibahas dalam bab-bab selanjutnya.

B. Identifikasi Masalah

Ellis Reni Artyana, 2015

Penggunaan Model Blended Learning Dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Berbasis Pada Kesantunan Berbahasa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berikut ini adalah beberapa masalah yang umumnya dihadapi oleh pengajar maupun pembelajar selama proses pembelajaran BIPA.

1. Pembelajar kurang tepat dalam melafalkan kata dengan benar.
2. Pembelajar kurang tepat dalam menggunakan ungkapan yang tepat, baik pada saat ingin memulai pembicaraan maupun menanggapi perkataan mitra tutur.
3. Pembelajar kurang tepat dalam menggunakan struktur bahasa yang benar sesuai kaidah tata bahasa pada saat berbicara.
4. Pembelajar kurang mampu mengembangkan tema atau topik pembicaraan karena terbatasnya kosakata yang dimiliki.
5. Pembelajar kurang mampu menyertakan kesantunan berbahasa sesuai dengan budaya Indonesia pada saat berbicara.
6. Pembelajar kurang mampu menggunakan intonasi yang tepat sesuai dengan maksud dan isi ujaran pada saat berbicara.
7. Terbatasnya waktu di dalam kelas untuk dapat memberi kesempatan lebih banyak bagi para pembelajar dalam melatih keterampilan berbicara.
8. Terbatasnya waktu yang dimiliki oleh pembelajar untuk dapat lebih banyak mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas.
9. Kurangnya materi atau bahan ajar penunjang yang dapat membantu meningkatkan keterampilan pembelajar dalam berbicara.
10. Kurang tersedianya mitra tutur berbahasa Indonesia, khususnya penutur asli, yang dapat membantu pembelajar untuk berlatih berbicara.

11. Kurang memadainya kegiatan pembelajaran di dalam kelas konvensional untuk menunjang pembelajar dalam meningkatkan keterampilan berbicara.
12. Kurang memadainya kegiatan pembelajaran *e-learning* secara *asynchronous* untuk menunjang pembelajar dalam meningkatkan keterampilan berbicara.

C. Perumusan Masalah

Penelitian mengenai penggunaan model *blended learning* dalam pembelajaran berbicara BIPA untuk tingkat menengah ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan beberapa masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran BIPA. Pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk rancangan pembelajaran berbicara BIPA tingkat menengah 1 dengan menggunakan model *blended learning*?
2. Bagaimana proses pembelajaran keterampilan berbicara BIPA dengan menggunakan model *blended learning*?
3. Bagaimana tingkat keterampilan berbicara pembelajar BIPA sebelum, selama, dan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan model *blended learning*?
4. Bagaimana pengaruh penggunaan model *blended learning* dalam pembelajaran BIPA terhadap keterampilan berbicara pembelajar yang meliputi:
 - a. ketepatan pelafalan, aksen dan intonasi;
 - b. ketepatan penggunaan kosakata;
 - c. ketepatan tata bahasa;

- d. kelancaran;
- e. pemahaman; dan
- f. kesantunan berbahasa.

D. Tujuan Penelitian

Berikut adalah beberapa tujuan dilakukannya penelitian ini.

1. Untuk mengetahui bentuk rancangan pembelajaran berbicara BIPA tingkat menengah 1 dengan menggunakan model *blended*.
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran keterampilan berbicara BIPA dengan menggunakan model *blended*.
3. Untuk mengetahui tingkat keterampilan berbicara pembelajar BIPA sebelum, selama dan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan model *blended*.
4. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *blended* dalam pembelajaran BIPA terhadap keterampilan berbicara pembelajar yang meliputi:
 - a. ketepatan pelafalan, aksen, dan intonasi;
 - b. ketepatan penggunaan kosakata;
 - c. ketepatan tata bahasa;
 - d. kelancaran;
 - e. pemahaman; dan
 - f. kesantunan berbahasa.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan pendekatan subjek tunggal atau *single-case experiment*. Metode ini dipilih berdasarkan pertimbangan terbatasnya jumlah subjek penelitian. Rancangan penelitian subjek tunggal yang digunakan adalah rancangan A-B-A. Rancangan ini untuk mengetahui pengaruh intervensi terhadap target perilaku (*target behavior*) yang diterapkan kepada subjek penelitian. Berdasarkan desain ini, maka langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. mendefinisikan target behavior sebagai perilaku yang dapat diukur secara akurat;
2. mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi *baseline* (A1) secara kontinyu sekurang-kurangnya tiga atau lima kali, atau sampai trend dan level data menjadi stabil;
3. memberikan intervensi (B) setelah trend data *baseline* stabil;
4. melakukan pengukuran target perilaku pada kondisi intervensi (B) secara kontinyu selama periode waktu tertentu sampai trend dan level data menjadi stabil;
5. mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi *baseline* pascaintervensi (A2) secara kontinyu sekurang-kurangnya tiga atau lima kali, atau sampai trend dan level data menjadi stabil;
6. melakukan pengolahan data dan mendeskripsikannya;
7. membuat simpulan terhadap hasil penelitian.

F. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Pengajar dan penyelenggara program BIPA

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para pengajar mengenai proses dan langkah-langkah pembelajaran berbicara BIPA dengan menggunakan model *blended learning*. Pengajar juga bisa mengetahui kendala apa saja yang akan dihadapi selama mengajar dengan model ini sehingga dapat menyiapkan berbagai cara atau jalan keluar untuk dapat mengantisipasi kendala tersebut. Selain itu, penggunaan model ini dapat memberi kesempatan kepada para pengajar untuk dapat melaksanakan pengajaran kepada para pembelajar di tempat lain, baik di dalam maupun di luar negeri.

2. Bagi Lembaga Penyelenggara BIPA

Dari hasil penelitian ini, para penyelenggara dapat memperoleh referensi tentang penggunaan model *blended learning* sehingga dapat diterapkan dalam program BIPA di lembaga masing-masing. Penyelenggara juga dapat memperoleh informasi mengenai apa saja kelebihan penggunaan model ini sekaligus mengetahui kendala-kendala yang dihadapinya, baik dari segi perencanaan maupun teknis pelaksanaannya. Dengan demikian penyelenggara berpeluang untuk dapat secara maksimal mengembangkan program BIPA menggunakan model ini di lembaganya.

3. Bagi Pembelajar BIPA

Ellis Reni Artyana, 2015

Penggunaan Model Blended Learning Dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Berbasis Pada Kesantunan Berbahasa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Para pembelajar yang menjadi subjek penelitian ini dapat memperoleh kesempatan untuk mengikut kegiatan pembelajaran berbicara BIPA jarak jauh menggunakan media internet, baik secara langsung (*synchronous e-learning*) maupun tidak langsung (*asynchronous e-learning*). Selain itu, para calon pembelajar atau para pembelajar yang bukan merupakan subjek penelitian ini dapat memperoleh informasi mengenai alternatif kegiatan pembelajaran BIPA yang dapat mereka ikuti, khususnya dalam melatih keterampilan berbicara. Hal ini dapat memperluas peluang dan kesempatan bagi mereka untuk belajar dan meningkatkan kemahiran dalam berbahasa Indonesia.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dikembangkan kembali dan dapat diterapkan pada subjek dengan jumlah populasi yang lebih banyak. Selain itu, para peneliti dapat memperoleh tambahan acuan mengenai model *blended* dan penggunaannya dalam kegiatan pembelajaran BIPA. Dengan demikian, para peneliti dapat melakukan penelitian lebih lanjut dan mengembangkan bagian-bagian yang telah diteliti dan dikaji dalam penelitian ini.

G. Struktur Penelitian

Tesis mengenai laporan hasil penelitian ini terdiri atas lima bab. Berikut ini adalah penjelasan singkat tentang isi masing-masing bab.

1. Bab I

Ellis Reni Artyana, 2015

Penggunaan Model Blended Learning Dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Berbasis Pada Kesantunan Berbahasa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sebagai pembuka, pada bagian latar belakang di awal bab ini peneliti memaparkan alasan dilakukannya penelitian, didukung dengan alasan rasional dan esensial berdasarkan fakta, data, referensi, serta temuan hasil penelitian sebelumnya. Selanjutnya, pada bab ini juga peneliti mencantumkan informasi-informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu berupa identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, ringkasan penjelasan tentang metode, manfaat, serta struktur penelitian. Selain itu, peneliti juga mencantumkan anggapan dasar, hipotesis, paradigma dan definisi operasional penelitian, untuk memberikan gambaran singkat mengenai keseluruhan isi penelitian ini.

2. Bab II

Bab ini berisi kumpulan teori, konsep, dalil, hukum-hukum yang dirangkum dari berbagai sumber berupa buku, jurnal, maupun hasil-hasil penelitian terdahulu. Teori yang digunakan adalah teori yang relevan dan sesuai dengan definisi operasional penelitian. Teori-teori ini digunakan peneliti sebagai landasan dasar sehingga dapat membangun kerangka berpikir. Dari teori tersebut peneliti juga dapat merumuskan hipotesis sebagai jawaban sementara atas pertanyaan-pertanyaan penelitian ini. Oleh karena itu, pada bab ini peneliti juga akan memaparkan tentang kerangka berpikir, anggapan dasar, hipotesis, dan paradigma penelitian yang lebih terperinci daripada yang telah disampaikan pada bab satu.

3. Bab III

Pada bab ini peneliti menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan, serta alasan dipilihnya metode tersebut. Selain itu, terdapat komponen-komponen

lain yang juga dicantumkan dalam bab ini, yaitu lokasi, subjek, desain, definisi operasional, instrumen, proses validitas dan reliabilitas instrumen, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data penelitian.

4. Bab IV

Secara garis besar bab ini berisi proses pengolahan data atau analisis data penelitian, dan pembahasan atau analisis terhadap temuan-temuan penelitian. Pengolahan data dilakukan sesuai dengan prosedur metode penelitian yang dipilih. Bagian pembahasan memaparkan hasil analisis terhadap temuan-temuan penelitian dan kaitannya dengan teori-teori yang menjadi dasar penelitian.

5. Bab V

Pada bab terakhir ini peneliti menyajikan simpulan berupa hasil penafsiran terhadap temuan-temuan penelitian yang telah dianalisis pada bab sebelumnya. Simpulan ini disajikan dalam bentuk uraian padat. Selain itu, pada bab ini peneliti juga menyajikan saran atau rekomendasi yang ditujukan pada masyarakat luas, khususnya para penggiat BIPA, para peneliti, serta para pembuat kebijakan, maupun para pengguna hasil penelitian ini.